

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA PANJAT TEBING DI DIY
DAN PROVINSI JAWA TENGAH*****AN EVALUATION OF SPORT CLIMBING DEVELOPMENT PROGRAM ACHIEVEMENT IN
YOGYAKARTA AND CENTRAL JAVA PROVINCE***

Doli Nirwansyah, M.Or.
STKIP Mutiara Banten
nirwansyah.job170@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa tengah. Metode penelitian evaluasi program menggunakan CIPP model (*Context, Input, Process, Product*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa evaluasi program pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di Daerah Istimewa Yogyakarta masih kurang baik dan Provinsi Jawa Tengah telah terlaksana dengan baik. Ditinjau dari segi *context* masing-masing memiliki keterlaksanaan dengan baik dari semua aspek yang diungkap. Dari segi *input* hasil analisis dan evaluasi program pembinaan menjelaskan masing-masing provinsi memiliki persamaan yang mirip. Ditinjau dari segi *process* yang dijalankan, kedua provinsi memiliki perbedaan yang sangat jelas, yaitu mulai dari masalah pelaksanaan program latihan, program pembinaan yang dijalankan, dan *movev* (monitoring evaluasi). Menunjukkan bahwa DIY tidak sesuai dengan prosedur pada penerapannya di lapangan, sedangkan JATENG melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dengan memberikan kinerja yang maksimal, baik dari pelatihnya maupun atlet itu sendiri. Dari segi *product* menunjukkan perbedaan hasil yang nyata, DIY memiliki prestasi yang kurang baik, dan JATENG telah memiliki prestasi yang baik dalam olahraga panjat tebing.

Kata Kunci: *evaluasi program, pembinaan prestasi, olahraga panjat tebing*

Abstract

This study was aimed to evaluate the implementation of sport climbing development program achievement in Yogyakarta and Central Java Province. The methods of this research with program evaluation used CIPP model (*Context, Input, Process, Product*). Data collection techniques were using observation, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis techniques were using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results show that generally the evaluation of the program accomplishments sport climbing in Yogyakarta is still not good and Central Java province has been good performing. In terms of context from all aspects are revealed good. In terms of input on the analysis and evaluation of development programs in accordance explain existing indicators, ranging from the coach to the parental support. Each province has a similar equation. In terms of the process being run, the two provinces have a significant difference between Yogyakarta and Central Java, the start of the implementation problems workout program, development program which is run, and M & E (monitoring and evaluation). Shows that DIY is not in accordance with the procedures of application to the field, while JATENG carry out procedures have been established to provide maximum performance, both from the coach and the athletes themselves. In terms of product show differences of significant results, yogyakarta has poor achievement, and the Central Java Province has very good results in the sport of rock climbing.

Keywords: *program evaluation, coaching accomplishments, sport climbing*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu fenomena yang mendunia dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahkan melalui olahraga dapat membentuk *national character building* suatu bangsa, sehingga olahraga menjadi sarana strategis untuk membangun kepercayaan diri, identitas bangsa, dan kebanggaan nasional. Berbagai kemajuan pembangunan di bidang keolahragaan yang bermuara pada meningkatnya budaya dan prestasi olahraga. Melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas Sumber Daya Manusia dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang pada akhirnya dapat memperoleh prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapatkan perhatian yang lebih proporsional melalui pembinaan, manajemen, perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis dalam pembangunan nasional.

Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dilaksanakan dengan cara instan dengan manajemen yang “asal jalan”, akan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistematis dan mendukung. Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, hal tersebut bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Dengan demikian, secara sistem bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu *input* dan *process* (Mutahir, 2007).

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkan-kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang

dan berkelanjutan (Undang- Undang Nomor 3 tahun 2005).

Persaingan olahraga prestasi dewasa ini semakin ketat. Prestasi bukan lagi milik perorangan, tetapi sudah menyangkut harkat dan martabat suatu bangsa. Itulah sebabnya berbagai daya dan upaya dilakukan oleh suatu daerah atau negara untuk menempatkan atletnya sebagai juara diberbagai kegiatan olahraga besar. Dengan dasar tersebut maka harus dibentuk sebuah sistem pembinaan olahraga prestasi yang setara menurut landasan dasar yang diterapkan oleh negaranya. Olahraga prestasi apabila dilihat dalam segi fisik, mental maupun pengalaman, hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan seorang olahragawan dalam meraih prestasi pada bidang olahraga yang ditekuninya. Olahraga meliputi berbagai macam aspek di dalamnya yaitu kondisi prima, tekanan pada atlet untuk memenangkan pertandingan, serta pemberian motivasi yang sangat membangun karakter dari atlet tersebut.

Modern sport climbing hadir sebagai pembaharuan dari panjat tebing secara tradisional. Program latihan sudah memacu kepada standar Olimpiade, penemuan teknologi peralatan yang lebih baik terus berkembang sehingga seorang pemanjat bisa lebih fokus kepada peningkatan prestasi yang optimal. Tahun 1989 Indonesia dikunjungi oleh pemanjat dari perancis dan sekaligus memperkenalkan tebing buatan yang sempat terpasang di gedung menpora. Atas kunjungan tersebut, dibentuk Federasi Panjat Gunung Tebing Indonesia (FPGTI) dengan dipimpin oleh Harry Suliziarto. Akan tetapi, pada tahun 1990 FPGTI berubah menjadi FPTI dalam acara lomba Panjat tebing Nasional I di Bintaro Jakarta. Dalam perkembangannya, FPTI berusaha untuk menjadi lembaga yang mendapat pengakuan baik dari pelakunya ataupun dari pemerintah. Pada tahun 1992 FPTI secara resmi diterima menjadi anggota UIAA, sedangkan diterimanya sebagai anggota KONI yang ke-50 setelah tahun 1994. Oleh sebab itu, pada tahun 1996 panjat tebing masuk dalam kategori *exhibition* PON XIV, dan pada tahun 2000 PON XV di Surabaya cabang olahraga panjat tebing resmi dipertandingkan.

Dalam cabang olahraga panjat tebing, dibutuhkan beberapa aspek yang mampu mendorong untuk kearah prestasi. Untuk menunjang prestasi yang baik dalam cabang

olahraga panjat tebing, ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: fisik, teknik, mental, strategi dan lingkungan. Oleh sebab itu, pembinaan secara fisik maupun mental adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam usaha pencapaian prestasi olahraga, dengan kondisi fisik yang tinggi hanya dapat dicapai melalui proses latihan dan cara berlatih yang benar. Meskipun demikian, penerapan faktor secara sistem ataupun program pembinaan yang diterapkan harus diperhatikan, sehingga tercapainya sebuah keseimbangan antara pelatih, atlet dan pengurus organisasi yang mewadahnya.

Menurut Mutohir (2005, p.31), pembinaan dan pengembangan olahraga perlu terus ditingkatkan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan agar selaras dengan tujuan pembangunan nasional khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk membina atau melahirkan atlet yang berprestasi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar dan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2005 pasal 20).

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah.

Pembibitan dan pembinaan salahsatunya harus dilaksanakan oleh pihak pemerintah daerah ataupun provinsi yang mewadahi organisasi lembaga cabang olahraga tersebut, sehingga tercapai sebuah kesenjangan antara pengurus, pelatih dan atlet yang ada. Menurut pengamatan penulis Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada cabang olahraga panjat tebing dalam beberapa tahun kebelakang pernah mengalami peningkatan raihan hasil yang diperoleh pada setiap event nasional, akan tetapi mulai pada tahun 2010 prestasi cabang olahraga panjat tebing mengalami penurunan prestasi. Berbeda dengan Provinsi Jawa Tengah walaupun mengalami pasang surutnya prestasi dalam cabang olahraga panjat

tebing, akan tetapi JATENG masih memiliki atlet yang berkualitas dan mampu bersaing di beberapa kejuaraan nasional. Perolehan hasil medali pada saat PON XVIII di Riau, provinsi Jawa Tengah telah unggul dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang mendapatkan 6 medali emas, 3 medali perak, dan 1 medali perunggu.

Oleh karena itu, pengembangan keolahragaan dalam tatanan sistem keolahragaan nasional dikembangkan melalui tiga pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilaksanakan baik pada jalur formal maupun non formal melalui kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, kesenangan dan hubungan sosial, sedangkan olahraga prestasi dikhususkan untuk pencapaian prestasi baik dalam kejuaraan tingkat daerah, nasional, regional maupun internasional.

Pembinaan dan pengembangan olahraga selain ditujukan kepada aspek peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, serta kepada pengembangan prestasi olahraga. Sebagaimana diketahui bersama kondisi keolahragaan nasional adalah sebagai sebuah sistem khususnya dari segi prestasi pada dewasa ini dalam situasi memprihatinkan. Dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu *input* dan *proses* untuk mendapatkan hasil (*output*) yang baik terdapat dua unsur, yaitu kualitas masukan (*input*) dan kualitas proses yang terjadi. Dari sisi *input*, masih kekurangan calon-calon atlet yang berkualitas, baik dari segi antropometrik, fisiologis dan psikologis. Hal ini disebabkan antara lain karena rendahnya budaya olahraga (*sport culture*). Belum lagi sistem perekrutan yang kurang kredibel dan akuntabel, karena masih suburnya budaya pilih kasih “suka tidak suka”. Dari proses tersebut, masih berkecenderungan menerapkan budaya “jalan pintas” dalam menghasilkan sesuatu. Selama ini yang dikerjakan belum berlandaskan pada sistem keolahragaan nasional dengan payung

hukum yang kokoh dan kurang sabar menjalani sebuah proses (Mutohir, 2007, p.4).

Sedangkan menurut Harsuki (2003, p.37), pembinaan olahraga nasional dapat berjalan dengan sebaik-baiknya diperlukan komponen-komponen penting selain jalur-jalur pembinaan yang teridentifikasi. Komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: (1) Tujuan, (2) Manajemen, (3) Faktor ketenagaan, (4) Atlet, (5) Sarana dan prasarana, (6) Struktur dan isi program, (7) Sumber belajar, (8) Metodologi, (9) Evaluasi dan penelitian, serta (10) Dana.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, pemerintah dalam hal memajukan dibidang olahraga sudah terealisasi, namun pada kenyataannya beberapa sistem tersendiri belum dapat diterapkan secara teratur dalam pembinaan olahraga prestasi, khususnya pada cabang olahraga panjat tebing.

Bila dicermati diberbagai kegiatan olahraga, maka akan ditemukan unsur bermain, unsur latihan fisik dan unsur pertandingan atau kompetisi. Melalui bermain akan dapat dikembangkan berbagai sifat positif seperti: sportif, jujur, disiplin, demokratis, menghargai peraturan, dan percaya diri.

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan arah dan kebijakan nasional dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dalam Undang-Undang No.3 Tahun 2005 menyatakan: "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetisi, pemudahan, perizinan dan pengawasan".

Menurut Suchman (1961, dalam Anderson 1975, dalam Arikunto 2010, p.1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Hal ini berarti evaluasi dijadikan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program. Sebuah

program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Dalam penelitian terdapat jenis model evaluasi yang dapat digunakan, salah satunya yaitu *CIPP Model (Context, Input, Process, Product)*. Model CIPP merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang pada saat itu diketahui oleh Daniel Stuffle-Beam. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Menurut Sudjana (2004, p.246) menterjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut: 1) *Context*, yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan tujuan program pembinaan, 2) *Input*, kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian tujuan program pembinaan, 3) *Process*, yaitu pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan, 4) *Product*, yaitu hasil yang dapat dicapai baik dalam penyelenggaraan program tersebut.

Dalam makalah yang dipresentasikan pada Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN) Portland pada tahun 2003, Stufflebeam memperluas makna evaluasi product menjadi: *Impact evaluation, effectiveness evaluation, sustainability evaluation and transportability evaluation* (Stufflebeam, 2003, pp.59-62). Keunikan model ini adalah pada setiap evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui sebagian penerapan yang terjadi mengenai Evaluasi Program Pembinaan

Prestasi Olahraga Panjat Tebing di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah.

Metode

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah evaluasi program, dengan pendekatan *mixing methods* (metode penelitian kombinasi). Sedangkan model evaluasi menggunakan CIPP model (*context, input, process, product*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah mulai dari bulan April s/d Juni 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus, pelatih, atlet, dan orang tua atlet. Sampel/ responden penelitian diambil secara *purposive*, yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian evaluasi. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 orang, dan responden yang dipilih betul-betul merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya. Responden yang benar-benar memenuhi kriteria, mempunyai data serta dianggap mengetahui tentang sistem pembinaan prestasi olahraga di panjat tebing. Oleh karena itu pemilihan subjek yang ideal dapat menentukan ketepatan hasil penelitian dan memperoleh data yang sebenarnya sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket, wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Proses validasi yang dilakukan adalah bukti berdasarkan isi tes yang didalamnya dilakukan oleh judgment/ pakar yang ahli dalam bidang tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi baik data kuantitatif maupun

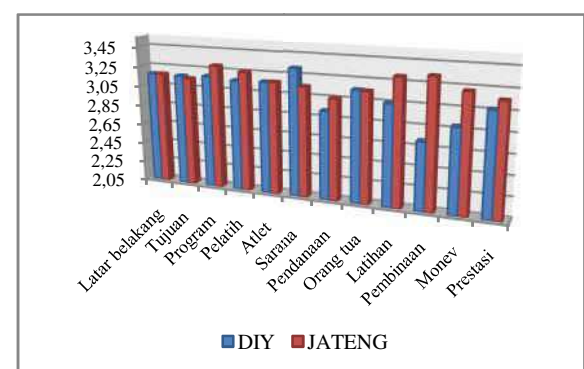
data kualitatif. Data dari instrumen angket dianalisis dengan cara kuantitatif dan data dari hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian ini adalah berupa data yang merupakan gambaran umum tentang masing-masing aspek yang terkait dalam penelitian. Data tersebut disajikan dalam tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing di DIY dan JATENG

PERBANDINGAN HASIL EVALUASI					
	Rata - Rata		Rata-rata		
DIY	Rata	Kategori	Kategori	JATENG	
ASPEK			ASPEK		
CONTEXT			CONTEXT		
Latar Belakang	3,173	Baik	Baik	3,176	Latar Belakang
Tujuan	3,169	Baik	Baik	3,148	Tujuan
Program	3,186	Baik	Sangat Baik	3,296	Program
INPUT			INPUT		
Pelatih	3,162	Baik	Sangat Baik	3,253	Pelatih
Atlet	3,170	Baik	Baik	3,175	Atlet
Sarana	3,319	Sangat Baik	Baik	3,149	Sarana
Pendanaan	2,929	Sangat Kurang	Kurang	3,055	Pendanaan
Orang Tua	3,155	Baik	Baik	3,150	Orang Tua
PROCESS			PROCESS		
Latihan	3,050	Kurang	Sangat Baik	3,307	Latihan
Pembinaan	2,723	Sangat Kurang	Sangat Baik	3,333	Pembinaan
Money	2,889	Sangat Kurang	Baik	3,218	Money
PRODUCT			PRODUCT		
Prestasi	3,069	Kurang	Baik	3,158	Prestasi

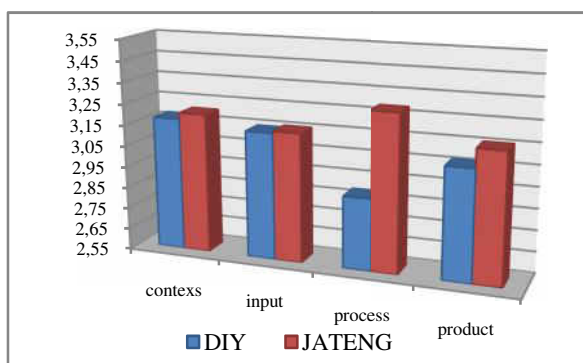


Gambar 1. Perbandingan Hasil Evaluasi Setiap Aspek di DIY dan JATENG

Berdasarkan hasil perbandingan setiap aspek yang telah diungkapkan dalam program evaluasi program pembinaan prestasi panjat tebing di DIY dan JATENG dapat dilihat bahwa kedua provinsi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan serta perbedaan yang sangat signifikan dalam melaksanakan program pembinaan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, DIY dengan program pembinaan yang masih mengalami banyak kendala sedangkan JATENG dengan program yang sudah berjalan dengan baik. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai Hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi dari Model CIPP di DIY dan JATENG. Data tersebut disajikan dalam tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga dari Model CIPP di DIY dan JATENG

PERBANDINGAN HASIL EVALUASI					
DIY	Rata	Kategori	Kategori	Rata	JATENG
ASPEK					ASPEK
CONTEXT	3,1759	Baik	Baik	3,2065	CONTEXT
INPUT	3,1470	Baik	Baik	3,1564	INPUT
PROCESS	2,8883	Sangat Kurang	Sangat Baik	3,2860	PROCESS
PRODUCT	3,0693	Kurang	Baik	3,1583	PRODUCT



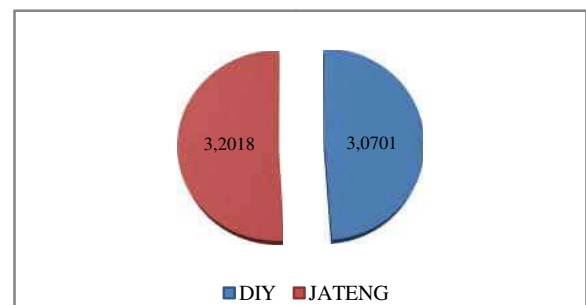
Gambar 2. Perbandingan Hasil Evaluasi Model CIPP di DIY dan JATENG

Berdasarkan perbandingan hasil evaluasi model CIPP di DIY dan JATENG diatas menjelaskan bahwa program pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di DIY harus segera dibenahi terkait dengan adanya sistem yang belum dilaksanakan sesuai konsep, dikarenakan dapat mempengaruhi kebangkitan

semangat maupun mental atlet yang sudah berlatih keras dan mempunyai jiwa profesionalisme untuk mempertahankan kemajuan panjat tebing ini menjadi menurun. Dengan demikian, perbandingan secara keseluruhan dari hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panjat Tebing di DIY dan JATENG perlu dijelaskan secara *diagram pie*, sehingga hasilnya terlihat jelas. Berikut tabel dan gambar diagram:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing di DIY dan JATENG

PERBANDINGAN HASIL EVALUASI				
	RATA-RATA	KATEGORI	KATEGORI	RATA-RATA
DIY	3,0701	KURANG	BAIK	3,2018
JATENG				



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing di DIY dan JATENG

Berdasarkan hasil data analisis evaluasi program pembinaan prestasi di DIY dan JATENG di atas, dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa, terdapat banyak kekurangan dan kelebihan serta adanya perbedaan dalam menjalankan sistem program pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di DIY dan JATENG. Kedua provinsi memiliki perbedaan yang signifikan apabila dilihat berdasarkan data analisis di atas, hal utama adalah yang terjadi dilapangan dari segi pelaksanaan program latihan, program pembinaan, dan monitoring evaluasi yang dilakukan. Meskipun DIY dan JATENG terdapat persamaan yang sama, mulai dari pendanaan yang begitu kurang, serta sarana dan prasarana yang sama-sama memiliki kualitas baik. Akan tetapi keadaan yang terjadi di DIY harus segera dibenahi mulai dari sistem penyeleksian kualitas pelatih, pelaksanaan program pembinaan atlet, pelaksanaan

program latihan yang kurang begitu spesifik sehingga atlet menimbulkan banyak mengalami penurunan saat kejuaraan. Oleh sebab itu, hubungan internal yang terjadi di pengurus pengcab, pengda, dan pengprov tersebut harus segera di sinergiskan sehingga terjadi kesamaan dalam menjalankan program yang ada.

Pembahasan ini menyangkut terkait hasil ringkasan analisis data dan evaluasi secara keseluruhan dari *context*, *input*, *process*, dan *product* dalam program pembinaan di Diy dan Jateng.

Berdasarkan hasil dan evaluasi *context* diatas menunjukkan bahwa dalam suatu program pembinaan yang baik harus memiliki tujuan yang jelas sehingga setiap indikator yang ada didalamnya dapat terjalin dan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

Evaluasi *context* menjelaskan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan suatu prioritas program tersebut. Menurut Borg & Gall (2007, p.579) "*context evaluation involves the identification of problems and needs that occur in a specific educational setting, which provides an essential basis for developing objectives whose achievement result in program improvement*". Mengatakan bahwa evaluasi *context* melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan yang terjadi dalam hal pengaturan pendidikan khusus, yang memberikan dasar penting untuk mengembangkan tujuan yang berprestasi menghasilkan perbaikan program.

Sedangkan menurut Hogan (2007, p.9) "*Context evaluation focuses on factors such as the correct identification of training needs and the setting of objectives in relation to the organization's culture and climate*". Menjelaskan bahwa evaluasi *context* berfokus pada faktor-faktor seperti identifikasi yang benar dari suatu kebutuhan pelatihan dan penetapan tujuan yang berkaitan dengan budaya dan iklim organisasi.

Oleh sebab itu, pada evaluasi *context* dalam pembahasan ini menjelaskan tentang latar belakang, budaya organisasi serta tujuan yang ingin dicapai dalam penetapan program. Dalam sistem pembinaan prestasi, sebuah organisasi yang menaungi cabang olahraga tertentu harus mempunyai landasan yang kuat, sehingga pencapaian program tersebut dapat terstruktur dengan baik.

Dengan demikian, evaluasi terhadap *context* yang terdapat pada cabang olahraga panjat tebing di Diy maupun Jateng memiliki tujuan dan program yang jelas dalam sistemnya. Hal tersebut didukung dengan adanya AD/ ART dan kepengurusan yang ada di dalamnya.

Evaluasi *input* atau masukan adalah kemampuan awal suatu keadaan dalam menganalisis sumber daya manusia untuk menunjang suatu program yang menjelaskan tentang aspek-aspek terhadap masalah pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan serta dukungan dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Djudju (2008, p.55) bahwa evaluasi *input* yaitu menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Pendapat tersebut juga senada dengan yang dikemukakan oleh Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2011, p.174) bahwa

Input evaluations, to serve structuring decisions: after defining needs and considering organizational assets and potential interventions, using input evaluation help managers to select a particular strategy to implement and to resolve the problem and make decisions about how to implement it.

Sumber-sumber yang dapat digunakan untuk tujuan program pembinaan olahraga panjat tebing meliputi pelatih, atlet, kelayakan sarana dan prasarana serta dukungan orang tua. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardhika Falaahudin (2013) yang juga menemukan untuk evaluasi *input* pembinaan cabang olahraga Renang di 5 klub Provinsi Jawa Tengah telah memenuhi ketercapaian yang ideal.

Oleh karena itu, hasil analisis yang terjadi pada cabang olahraga panjat tebing di DIY dan JATENG mengenai evaluasi *input* ini memiliki persamaan. Mulai dari segi pelatih sampai dukungan dari orangtua, akan tetapi secara pendanaan walaupun DIY dan JATENG sangat minim, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi atlet JATENG dalam melaksanakan program latihan yang telah dibuat oleh pelatih. Oleh sebab itu, peran pemerintah maupun pengurus FPTI sangat penting dalam mengantisipasi hal tersebut, sehingga atlet harus tetap berlatih keras agar dapat menghasilkan prestasi yang maksimal.

Dengan demikian, kesenjangan sumber daya manusia antara pengurus, pelatih dan atlet dari segi komunikasi sangat memberikan dampak positif, serta dukungan orangtua juga yang tidak kalah penting dalam membangun dan memberikan suntikan motivasi agar atlet tetap berlatih untuk mencapai prestasi yang maksimal. Karena dalam sebuah pencapaian prestasi membutuhkan pembangunan lingkungan yang baik, sehingga diperlukan waktu yang cukup panjang.

Hal tersebut di dukung oleh pernyataan Chee Keng John Wang (2011) *"The talent development environment emphasized long-term development, had effective communication and support network, and provided long-term development fundamentals"*. Menjelaskan bahwa lingkungan pengembangan bakat menekankan pembangunan yang membutuhkan jangka panjang, memiliki komunikasi serta dukungan jaringan yang efektif, adalah salah satu pembangunan yang optimal, sehingga dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Evaluasi *process* adalah sebagai bahan dalam mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil, dalam hal ini dapat dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi *process* meenjelaskan mengenai bagaimana tentang pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan monev di DIY dan JATENG sesuai dengan tujuan yang merupakan bahan acuan terhadap program yang telah disusun, sehingga diketahui hasilnya.

Dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Suharsimi dan Cepi (2009, p.47) mengemukakan evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders&Worthen, 2011, p.174) bahwa *Process evaluation, to serve implementing decisions: once the programs has begun, the important decisions concern how to modify its implementation.*

Untuk mencapai prestasi yang optimal tidak datang begitu saja, namun salah satu proses yang dilalui yaitu program latihan. Program latihan adalah proses berjenjang dan berkelanjutan yang mempunyai sasaran yang

jelas, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kasundra (2011) *"Strength and conditioning programs should not be viewed as a replacement of climbing but rather as supplementary during courses"*.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kekuatan dan pengkondisian program memanjat tidak harus dilihat sebagai pengganti, melainkan sebagai pelengkap selama pelatihan. Oleh karena itu, program latihan adalah hal yang penting dan harus dijalankan oleh setiap atlet yang ingin mencapai prestasi. Pencapaian prestasi atlet pada umumnya merupakan hasil dari program latihan yang baik dan benar, secara berjenjang/ dalam jangka panjang. Program latihan jangka panjang tersebut berfungsi dalam meningkatkan kondisi jiwa dan raga saat berkompetisi dalam sebuah kejuaraan yang berlangsung.

Dalam hal ini fungsi pelatih sebagai pemimpin, yang memegang penuh perananan terhadap atletnya dalam upaya pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sharon Misasi (2016) menemukan hasil, yaitu:

"Statistical significance was found in the following subscales: competition strategies, personal rapport and negative personal rapport. The coach is a meaningful person in the lives of athletes and the role they play is vital in the athlete's sport experience. Our results indicate that the level of competitive division appears to play a role in how athletes perceive their coaches and how coaches perceive themselves. In addition, gender differences among coaches' affect responses of the athletes and the coaches. Leadership is not a simple process. There is no one way to lead and what works for one may not work for all. Therefore, the best one can do is get to know their athletes and work hard to understand their goals, motivations and needs".

Menjelaskan bahwa seorang pelatih adalah orang yang berarti dalam kehidupan atlet dan peran mereka bermain sangat penting dalam pengalaman olahraga. Menunjukkan bahwa tingkat divisi kompetitif tampaknya memainkan peran dalam bagaimana atlet memandang pelatih dan bagaimana pelatih menganggapinya. Kepemimpinan bukanlah proses yang sederhana. Oleh karena itu, hal

terbaik yang bisa dilakukan adalah mengenal atlet dan bekerja keras untuk memahami tujuannya, sehingga pemberian motivasi dijadikan kebutuhan oleh atlet sendiri.

Menurut Harsono (2004, p.32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih, yaitu: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga, (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih, (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga. Sedangkan Situmorang (2012, p.1) mengemukakan "Seorang pelatih juga harus mampu membina mental atau karakter atlet. Banyak berbagai cara pendekatan yang dilakukan pelatih dalam merealisasikan program yang telah disusun, antara lain yaitu melalui gaya (*style*) yang merupakan cara kerja yang biasa dilakukan sebagai identitas dari seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa proses latihan yang diterapkan oleh pelatih panjat tebing di DIY sangat kurang dengan implikasi ilmu olahraga yang ada, berbeda dengan pelatih di JATENG yang telah memiliki pengetahuan di dalam bidang olahraga serta pengalaman yang didapatkannya mampu menerapkan sistem secara baik sesuai dengan teori yang ada.

Dengan demikian hasil analisis dan evaluasi di atas, ditemukan bahwa fakta yang terjadi di lapangan dalam menjalankan suatu program latihan, program pembinaan dan movev pada cabang olahraga panjat tebing di Diy masih sangat kurang, hal tersebut belum terlaksana dengan baik dan tidak sesuai dengan sistem yang ada. Oleh sebab itu, kekurangan-kekurangan dalam menjalankan program yang terjadi di DIY harus dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam membangun dan melaksanakan proses latihan, program pembinaan prestasi serta monitoring dan evaluasi secara terstruktur.

Solusi dari masalah tersebut adalah pengurus FPTI DIY harus lebih aktif mengirimkan pelatih-pelatih yang berpotensi disetiap klub yang ada, untuk mengikuti penataran/kepelatihan pelatih, sehingga terciptanya pelatih-pelatih baru yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas dan prestasi atlet panjat tebing.

Evaluasi *product* disini menjelaskan tentang hasil prestasi atlet panjat tebing yang telah dicapai, baik dari Provinsi Diy maupun Jateng. Sebuah prestasi tidak dapat diraih begitu saja, melainkan harus dengan kerja keras dari masing-masing atlet yang dibina oleh pelatih yang berkualitas, serta dukungan dari pemerintah dan pengurus untuk kemajuan bersama. Menurut Lumintuarso (2013, p.16) "perkembangan prestasi olahraga merupakan akumulasi dari kualitas fisik, teknik, taktik dan kematangan psikis olahragawan yang disiapkan secara sistematis melalui proses pembinaan yang benar". Dalam hal ini Borg & Gall (2007, p.580) menjelaskan bahwa:

"Product evaluation involves determining the extent to which the goals of the program have been achieved. In this type of evaluation, measures of the goals are developed and administered, and the resulting data are used to make decisions about continuing or modifying the program".

Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Sudjana (2008, p.56) bahwa evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Oleh sebab itu, prestasi olahraga tidak dapat diperoleh secara mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet (KONI DIY, 2005, p.17).

Sesuai penelitian yang didapatkan oleh peneliti, prestasi yang diraih dari kedua provinsi tersebut memiliki perbedaan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi dan wawancara yang didapatkan. Prestasi atlet panjat tebing di DIY kurang begitu baik, karena hal tersebut diakibatkan pola latihan yang diterapkan oleh pelatih tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai oleh atlet. Sedangkan yang terjadi di Provinsi JATENG, atlet dengan baik dan secara merata telah meraih medali dalam beberapa kejuaraan panjat tebing yang dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan atlet yang berprestasi

sebaiknya program latihan memegang prinsip berjenjang, berkelanjutan dan dimulai sejak dini, serta adanya sumber daya yang bersinergi antara pelatih, atlet, kelayakan sarana dan prasarana, dorongan pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Menurut Delice (2016, p.9) bahwa *"All succesfull athlete must maintain an ability to tune out any distractions from the outside world and create a zone likes focus on their performance goals"*. Pendapat senada oleh Scot R Johnson, et al (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan *"Training athletes to become "champions" in sport, and more importantly life, can provide many individuals with opportunities to produce peak performance"*.

Menjelaskan bahwa semua atlet yang juara harus mempertahankan kemampuannya dalam menghilangkan gangguan dari luar apapun, dan menciptakan kefokus pada tujuan yang ingin dicapai selanjutnya. Dan yang paling penting adalah menghargai hidup sebagai atlet, sehingga dapat terus menghasilkan kesempatan untuk berprestasi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan deskripsi data analisis dan evaluasi program pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Dalam hasil evaluasi melalui model *CIPP* yang terjadi dilapangan, secara keseluruhan bahwa, terdapat banyak kekurangan dan kelebihan serta adanya perbedaan dalam menjalankan sistem program pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Hal utama yang terjadi adalah dari segi pelaksanaan program latihan, program pembinaan, dan monitoring evaluasi yang dilakukan. Ditinjau dari evaluasi *context* secara keseluruhan program pembinaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah memiliki keterlaksanaan dengan baik dari semua aspek yang diungkap. Ditinjau dari evaluasi *input* menjelaskan hasil sesuai indikator yang ada, mulai dari pelatih sampai dengan dukungan orangtua. Hal tersebut didalam masing-masing provinsi memiliki persamaan yang mirip. Ditinjau dari evaluasi *process* yang dijalankan, pada kedua provinsi

tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, yaitu mulai dari masalah pelaksanaan program latihan, program pembinaan yang dijalankan, dan monev (monitoring evaluasi). Berdasarkan hasil pembahasan dapat dijelaskan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam evaluasi *process* tidak sesuai dengan prosedur pada penerapannya dilapangan, sedangkan Provinsi Jawa Tengah melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dengan memberikan kinerja yang maksimal, baik dari pelatihnya maupun atlet itu sendiri. Ditinjau dari evaluasi *product* di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah menunjukan perbedaan hasil yang nyata. Provinsi Diy memiliki prestasi yang kurang baik, sedangkan Jateng telah memiliki prestasi yang baik dalam olahraga panjat tebing.

Saran

Berdasarkan data analisis dan hasil evaluasi program pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, maka terdapat beberapa saran yaitu: Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memberikan kontribusinya secara nyata harus lebih maksimal, terutama dari segi pendanaan. Pengurus Federasi Panjat Tebing Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta seharusnya mampu menjalankan monitoring dan evaluasi terhadap atlet dan pelatih secara intens, sehingga tidak terjadi kesalahfahaman pada saat dilapangan. Peningkatan club panjat tebing di Daerah Isimewa Yogyakarta belum begitu maksimal, oleh karena itu dalam pemasalan dan pembinaan harus melihat potensi-potensi atlet yang berada di dalam club, sehingga proses pembinaan secara usiadini dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan program latihan, dan program pembinaan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta harus lebih ditingkatkan lagi dengan serius, terutama atlet harus bersikap professional. Kemudian pelatih juga, mampu memberikan yang terbaik terhadap atletnya dalam menjalankan program pembinaan secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Delice, C. (2016). *Sport psychology for athletes. An athlete's guide to peak performance series focus like a champion*. Bloomington: Published by AuthorHouse.
- Falaahudin, A., & Sugiyanto, F. (2013). EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN RENANG DI KLUB TIRTA SERAYU, TCS, BUMI PALA, DEZENDER, SPECTRUM DI PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Keolahragaan*, 1(1), 13 - 25.
- Fitzpatrick, J., L., Sanders. James. R., & Worthen, B., R. (2011). *Program evaluation. Alternative Approaches and Practical Guidelines*.
- Harsono. (2004). *Perencanaan program latihan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan olahraga terkini, kajian para pakar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hogan, R. Lance. (2007). The historical development of program evaluation: Exploring the past and present. *Online Journal of Workforce Educational and Development*, 2 (4), 4-11.
- Jethwa, Y.L., & Kasundra, P.M. (2011). Effect of rock climbing training on strength, speed and endurance. *Journal of Exercise Science and Physiotherapy*, 7 (1).
- Johnson, S., R. & Pamela J. (2011). A Coach's Responsibility: learning how to prepare athletes for peaks performance. *The Sport Journal. Published by the United States Sport Academy*.
- KEMENPORA. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- KONI Daerah Istimewa Yogyakarta. (2005). *Panduan pembinaan olahraga prestasi Koni DIY*. Yogyakarta: KONI DIY.
- Lumintuarso, Ria. (2013). *Pembinaan multilateral bagi atlet pemula*. Yogyakarta: UNY Press.
- Meridith. D. Gall., Joyce. P. Gall., & Walter R. Borg. (2007). *Educational research*. United States: Pearson Education, Inc.
- Misasi, P., S. (2016). Leadership: athletes and coaches in sport. *The Sport Journal. Published by the United States Sport Academy*.
- Mutohir, T., C. & Maksum, A. (2007). *Sports development index. konsep metodologi dan aplikasi*. Jakarta: PT Index.
- Peraturan Pemerintah No 16, 2007. *Tentang sistem penyelenggaraan keolahragaan*, Jakarta: CV. Citra Utama.
- Situmorang, A.S. (2012). *Gaya kepemimpinan pelatih olahraga dalam upaya mencapai prestasi maksimal*. Jurnal PKR-FPOK UPI.
- Stufflebeam. (2003). *The CIPP Model evaluation. Presented at the 2003 Annual Conference of the oregon program evaluation network (OPEN) 3 Oktober 2003*. Di akses tanggal 10 Maret 2016 dari <http://www.wmich.edu>.
- Stufflebeam, D.L., & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation dondrecht, the netherlands: Kluwer Nijhoff Publishing*.
- Sudjana, D. (2008). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharsimi, A. & Cepi, S.A.J. (2009). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wang, C.K.J., John, S., Michael, M.N., Russell J.J. Martindale & Kok, S., L. (2011). Impact of the talent development environment on achievement goals and life aspirations in singapore. *Journal of Applied Sport Psychology*, 23 (3), 263-276.

Profil

Penulis

Doli Nirwansyah, lahir di Lampung pada tanggal 10 September 1990. Bertempat tinggal di Jln. KH. Mukri Kp. Karabohong Rt/Rw: 02/11, Desa Labuan, Kec. Labuan, Pandeglang-Banten.

Tahun 2008 menempuh pendidikan sarjana S-1 di Universitas Pendidikan Indonesia bidang Ilmu Keolahragaan. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan magister S-2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta bidang Ilmu Keolahragaan.